

ANALISIS DAYA SAING USAHA UBI CILEMBU PADA PASAR INTERNASIONAL HONGKONG

ANALYSIS OF CILEMBU SWEET POTATO BUSINESS COMPETITIVENESS IN HONG KONG INTERNATIONAL MARKET

EKA PURNA YUDHA¹, TUTI KARYANI¹, NUR SYAMSIYAH¹, INDAH KARTIKA NURJANAH¹, RATU RIZKI RAMADHINA¹, DIVA SAFITRA¹, FANI RAHMAWATI¹

Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran¹

E-mail: eka.purna.yudha@unpad.ac.id

ABSTRAK

Indonesia terus mengeksport produk pertanian dalam bentuk segar, yang mengakibatkan harga jual rendah dan ketidakmampuan untuk bersaing dengan produk olahan yang memiliki nilai pasar lebih tinggi. Kondisi ini juga diamati pada kasus ubi jalar, yang sebagian besar diekspor dalam keadaan segar, sehingga menyebabkan nilai pasar rendah dan memengaruhi daya saing komoditas ini. Jawa Barat merupakan pusat produksi utama ubi jalar, khususnya varietas Cilembu, yang diproduksi di Kabupaten Sumedang. Pemasaran ubi jalar Cilembu tidak terbatas pada pasar domestik, karena juga diekspor ke negara-negara seperti Jepang, Malaysia, Vietnam, Hong Kong, dan Singapura, meskipun dalam bentuk segar. Mengingat potensi ubi jalar Cilembu, penting untuk menganalisis daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap budidaya komoditas ini di Kabupaten Sumedang. Metode penentuan lokasi dilakukan secara sengaja, dan analisis data dilakukan menggunakan Matriks Analisis Kebijakan (PAM) dan analisis sensitivitas. Budidaya ubi jalar Cilembu di Kabupaten Sumedang terbukti menguntungkan secara finansial dan ekonomi, serta menunjukkan daya saing baik dalam hal keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif.

Kata kunci: Ubi Jalar Cilembu, Daya Saing, Agribisnis, Matriks Analisis Kebijakan (PAM)

ABSTRACT

Indonesia continues to export agricultural products in their fresh form, resulting in low selling prices and inability to compete with processed products that have higher market value. This condition is also observed in the case of sweet potatoes, which are predominantly exported in their fresh state, leading to low market value and affecting the competitiveness of this commodity. West Java is a major production center for sweet potatoes, particularly the Cilembu variety, which is produced in Sumedang Regency. The marketing of Cilembu sweet potatoes is not limited to the domestic market, as they are also exported to countries such as Japan, Malaysia, Vietnam, Hong Kong, and Singapore, albeit in their fresh form. Given the potential of Cilembu sweet potatoes, it is crucial to analyze the competitiveness and the impact of government policies on the cultivation of this commodity in Sumedang Regency. The location determination method was deliberately purposive, and data analysis was conducted using the Policy Analysis Matrix (PAM) and sensitivity analysis. The cultivation of Cilembu sweet potatoes in Sumedang Regency proves to be financially and economically beneficial, and it exhibits competitiveness both in terms of comparative advantage and competitive advantage.

Keywords: Cilembu Sweet Potato, Competitiveness, Agribusiness, Policy Analysis Matrix (PAM)

PENDAHULUAN

Ketika berbicara tentang pentingnya daya saing dalam perdagangan internasional, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan. Salah satunya adalah peluang pasar yang tersedia dan efek globalisasi yang mengakibatkan persaingan antar negara. Jika suatu negara tidak mampu meningkatkan daya saingnya, maka produk impor akan semakin meluas dan berdampak negatif pada perekonomian nasional (Yudha et al, 2022; Yudha et al 2025).

Di Indonesia, daya saing produk-produk pertanian relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Salah satu alasan utamanya adalah Indonesia masih banyak mengekspor produk pertanian dalam bentuk segar, yang mengakibatkan harga jualnya menjadi rendah dan sulit bersaing dengan produk olahan yang memiliki nilai jual lebih tinggi (Yudha, et al 2023).

Salah satu contoh produk pertanian yang diekspor oleh Indonesia adalah ubi jalar, baik dalam bentuk segar maupun pasta. Indonesia memiliki luas lahan yang cukup dan cocok untuk menanam ubi jalar, namun tantangan yang dihadapi terkait dengan daya saing. Dalam hal ini, kuantitas produk bukanlah parameter utama, tetapi kualitas produk menjadi fokus yang lebih

diutamakan.

Provinsi Jawa Barat, khususnya Desa Cilembu di Kabupaten Sumedang, merupakan sentra produksi ubi jalar di Indonesia. Produktivitas rata-rata ubi jalar di Jawa Barat mencapai 23,1 ton per hektar, dengan total produksi sekitar 477.828 ton pada tahun 2018, menurut Badan Pusat Statistik (BPS).

Dalam konteks pemenuhan kebutuhan ekspor, menurut H. Ishur, seorang pelaku pemasaran agribisnis ubi jalar cilembu di Desa Cilembu pada tahun 2020, hanya 40% dari total produksi petani yang dapat diekspor. Pernyataan tersebut mendapat dukungan dari studi sebelumnya yang menyebutkan bahwa sekitar 50% hasil panen petani di Desa Cilembu tidak memenuhi kualitas yang dibutuhkan untuk ekspor. Sebagai akibatnya, petani sering menjual ubi jalar dengan harga murah atau mengolahnya menjadi kremes, dodol, dan keripik (Mahmudatussa'adah, 2014; Yudha et al, 2024).

Di sisi lain, permintaan pasar terhadap ubi jalar cilembu terus meningkat. Hal ini menunjukkan potensi yang besar untuk pengembangan dan peningkatan produksi ubi jalar cilembu guna memenuhi permintaan baik di pasar domestik maupun ekspor. Dalam rangka meningkatkan daya saing dan memenuhi standar kualitas

ekspor, perlu dilakukan upaya peningkatan dalam manajemen produksi, pengolahan, dan distribusi ubi jalar cilembu di Desa Cilembu.

Karakteristik khusus ubi jalar cilembu yang membutuhkan kondisi dan iklim tanah tertentu, terutama dalam hal mikrobiologi bakteri rizosfer dan endofit, untuk menghasilkan kualitas dengan rasa manis yang unggul (Tangapo et al., 2018; Yudha eta al, 2020) menawarkan peluang dalam bersaing di pasar domestik maupun internasional. Namun, kondisi di Desa Cilembu masih belum mampu memenuhi permintaan konsumen, yang mengakibatkan masuknya ubi jalar dari wilayah lain ke Desa Cilembu. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami daya saing agribisnis ubi jalar cilembu di Desa Cilembu, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Cilembu, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan dengan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa kedua desa merupakan penghasil ubi jalar Cilembu yang sudah dikenal sejak dahulu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni

2023.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara secara langsung dengan petani dan pedagang pengumpul di Desa Cilembu. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan literatur dari berbagai lembaga terkait seperti Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik dan lembaga terkait lainnya.

Alat yang digunakan untuk melihat daya saing ubi jalar adalah Matrik Analisis Kebijakan (Policy Analysis matrix/PAM). Metode ini menunjukkan pendapatan, biaya, dan keuntungan aktual yang diperoleh, dan membandingkannya dengan nilai-nilai tersebut seandainya komoditas dan sumberdaya dihitung pada tingkat harga internasional atau *Domestic Opportunity Cost*. Metoda PAM terdiri dari tiga baris dan 4 kolom. Langkah-langkah yang dilakukan adalah membuat tabel budget privat dan mencari harga bayangan untuk output dan input. Input yang dipergunakan dalam kegiatan usahatani ubi Cilembu dialokasikan ke dalam komponen *tradable* dan *non tradable*.

Perhitungan model PAM dilakukan dengan menggunakan matrik PAM yang dapat dilihat pada tabel berikut

ini :

Tabel 1. Matrik Analisis PAM

Uraian	Pendapatan	Biaya		Keuntungan
		Input tradable	Faktor domestik	
Harga Privat (harga aktual/pasar)				
Privat	A	B	C	D
Sosial	E	F	G	H
Divergensi	I	J	K	L

Baris pertama dari PAM adalah perhitungan dengan harga privat atau harga finansial, yaitu harga yang betul-betul diterima atau dibayarkan oleh pelaku ekonomi. Baris kedua merupakan perhitungan yang didasarkan pada harga sosial (*shadow price*), harga yang menggambarkan nilai sosial atau nilai ekonomi yang sesungguhnya bagi unsur-unsur biaya maupun hasil. Baris ketiga disebut sebagai baris *effect of divergence* merupakan perbedaan perhitungan dari harga privat dengan harga sosial sebagai akibat dari dampak kebijaksanaan pemerintah atau distorsi pasar yang ada.

Domestic Resource Cost Ratio (DRCR) adalah indikator keunggulan komparatif, sistem mempunyai keunggulan komparatif jika $DRC < 1$, dan jika $DRC > 1$ tidak mempunyai keunggulan komparatif. Privat Cost Ratio (PCR) adalah indikator profitabilitas privat yang

menunjukkan kemampuan sistem komoditas untuk membayae biaya sumberdaya domestic dan tetap kompetitif. Jika $PCR < 1$, berarti sistem komoditas memiliki keunggulan kompetitif dan jika $PCR > 1$ berarti komoditas tidak memiliki keunggulan kompetitif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani dan Usahatani

Penelitian dilaksanakan dengan mewawancarai salah satu produsen dan eksportir ubi jalar Cilembu terbesar di Desa Cilembu yaitu Bapak Wawan. Usahatani ubi jalar Cilembu tersebut dikelola oleh Bapak Wawan dan kakak kandung beliau serta dibantu oleh 34 tenaga kerja dalam proses budidaya, pergudangan, hingga pengiriman.

Usaha ubi jalar cilembu milik Bapak Wawan telah dikelola selama 22 tahun dengan luas lahan garapan sebesar

3,5 hektar. Adapun pembagian lahan tersebut terdiri dari 1 hektar milik pribadi dan 2,5 hektar merupakan lahan sewaan. Usahatani ubi jalar cilembu tersebut memiliki pangsa pasar hingga luar provinsi Jawa Barat seperti Surabaya dan Mataram serta negara Hongkong. Permintaan ubi jalar cilembu dapat mencapai 26 ton per minggu untuk pasar nasional dan pasar internasional.

Analisis Daya Saing (PAM)

Hasil Perhitungan Policy Analysis Matrix (PAM) Usahatani Ubi Jalar Cilembu Tahun 2023. Proses yang dilakukan adalah membuat suatu tabel budget privat serta mencari harga bayangan untuk output dan input. Penggunaan input dalam usaha pertanian ubi Cilembu dikelompokkan menjadi komponen non tradable dan non tradable (faktor domestik).

Tabel 2. Hasil Perhitungan PAM Usahatani Ubi Jalar Cilembu Tahun 2023

Uraian	Pendapatan	Biaya		Keuntungan
		Input tradable	Faktor domestik	
Harga Privat (harga aktual/pasar)				
Privat	135.000.000	18.300.000	19.630.000	97.070.000
Sosial	150.000.000	18.300.000	46.930.000	103.070.000
Divergensi	-15.000.000	0	- 27.300.000	-6.000.000

Tabel 2 hasil perhitungan PAM menunjukkan bahwa sistem usahatani komoditas Ubi Cilembu di daerah penelitian tersebut menguntungkan. Keuntungan privat dan keuntungan sosial usahatani tersebut menunjukkan nilai positif yang berarti usahatani Ubi Cilembu layak untuk diusahakan atau dikembangkan. Dimana penerimaan ditingkat harga privat sebesar

Rp97.070.000. Sedangkan penerimaan ditingkat harga sosial sebesar Rp103.070.000. Nilai divergensi yang negatif yaitu sebesar Rp15.000.000 menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah terhadap output menyebabkan petani menjadi rugi karena tidak memperoleh penerimaan yang seharusnya dapat mereka terima dalam kondisi tanpa adanya kebijakan pemerintah.

Analisis Keunggulan Kompetitif

Suatu komoditas dikatakan memiliki keunggulan kompetitif apabila memiliki koefisien PCR <1, artinya untuk menghasilkan nilai tambah keluaran pada harga privat diperlukan tambahan biaya lebih kecil dari satu. Nilai PCR untuk usahatani Ubi Cilembu di daerah penelitian sebagai berikut.

$$PCR = \frac{C}{(A - B)}$$
$$= \frac{19.630.000}{(135.000.000 - 18.300.000)} = 0,17$$

Hasil perhitungan indikator rasio pengukuran daya saing untuk usahatani Ubi Cilembu di daerah penelitian menghasilkan nilai PCR < 1. Nilai PCR yang diperoleh sebesar 0,17 artinya untuk meningkatkan nilai tambah output sebesar 100 persen, usaha ubi jalar cilembu tersebut membutuhkan biaya faktor domestik sebesar 17 persen. Dengan kata lain, usahatani ubi jalar cilembu mampu membiayai faktor domestiknya pada tingkat harga privat. Nilai PCR yang dihasilkan kurang dari satu menunjukkan bahwa usahatani ubi jalar cilembu memiliki keunggulan kompetitif. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ubi jalar cilembu di Desa Cilembu efisien secara finansial atau memiliki daya saing pada saat terjadi distorsi pemerintah.

Analisis Keunggulan Komparatif

Analisis keunggulan komparatif bisa diperoleh atau dilihat dari keuntungan sosial dan Rasio Biaya Sumberdaya Domestik atau DRCR. Sistem mempunyai keunggulan komparatif jika DRC < 1. Nilai DRCR untuk usahatani Ubi Cilembu di daerah penelitian sebagai berikut.

$$DRCR = \frac{G}{(E - F)}$$
$$= \frac{46.930.000}{(150.000.000 - 18.300.000)} = 0,36$$

Nilai DRCR yang diperoleh sebesar 0.36 artinya untuk meningkatkan nilai tambah output sebesar 100 persen usahatani ubi jalar cilembu tersebut membutuhkan biaya faktor domestik sebesar 36 persen. Dengan kata lain, usahatani ubi jalar cilembu mampu membiayai faktor domestiknya pada tingkat harga sosial. Nilai DRCR yang dihasilkan kurang dari satu menunjukkan bahwa usahatani ubi jalar cilembu memiliki keunggulan komparatif. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ubi jalar cilembu di Desa Cilembu efisien secara ekonomi atau berdaya saing pada saat tanpa adanya distorsi pemerintah

Analisis Kebijakan Pemerintah terhadap Usahatani Ubi Jalar Cilembu

Kebijakan pemerintah terhadap

usahatani ubi jalar cilembu di daerah penelitian pada tahun 2023 dapat dilihat berdasarkan indikator-indikator rasio yang

dihitung berdasarkan komponen tabel PAM.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Indikator Rasio Kebijakan Pemerintah Usahatani Ubi Jalar Cilembu

No.	Indikator	Nilai
1.	Output transfer (OT = A-E)	-15.000.000
2.	Input transfer (IT = B-F)	0
3.	Faktor transfer (FT = C-G)	-27.300.000
4.	Net Transfer (NT = D-H)	- 6.000.000
5.	Nominal Protection Coefficient Output (NPCO = A/E)	0,9
6.	Nominal Protection Coefficient Input (NPCI = B/F)	1
7.	Profitability Coefficient (PC = D/H)	0,9
8.	Effective Protection Coefficient (EPC= (A-B)/(E-F))	0,8
9.	Subsidies Ratio to Producent (SRP= L/E)	-0,04

1. Output transfer

Nilai dari output transfer merupakan hasil dari penerimaan harga privat dikurangi penerimaan harga sosial dimana divergensi (perubahan) yang positif (+) akan menyebabkan timbulnya implisit subsidi atau transfer sumber daya yang menambah keuntungan sistem dan sebaliknya untuk perubahan yang negatif (-). Berdasarkan perhitungan PAM, didapat nilai output transfer sebesar -15.000.000

artinya kebijakan pemerintah terhadap output menyebabkan petani menjadi rugi karena tidak memperoleh penerimaan yang seharusnya dapat mereka terima dalam kondisi tanpa adanya kebijakan pemerintah.

2. Input transfer

Jika nilai IT adalah positif, itu menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah terhadap input yang dapat diperdagangkan menghasilkan keuntungan yang

lebih besar secara privat dibandingkan jika tidak ada kebijakan yang diterapkan. Sebaliknya, jika nilai IT adalah negatif, itu menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah mengakibatkan keuntungan finansial yang lebih kecil dibandingkan jika tidak ada kebijakan yang diterapkan. Berdasarkan perhitungan nilai IT adalah (0) artinya kebijakan pemerintah mengakibatkan keuntungan finansial yang lebih kecil dibandingkan jika tidak ada kebijakan yang diterapkan.

3. Faktor transfer

Nilai faktor transfer digunakan untuk mengetahui perbedaan harga privat dan harga sosial yang diterima petani. Nilai transfer faktor lebih besar dari nol ($FT > 0$) mengandung arti bahwa ada transfer dari petani produsen kepada produsen input non tradable. Berdasarkan perhitungan, didapat nilai faktor transfer sebesar -27.300.000. Nilai ini mengindikasikan bahwa petani produsen membayar lebih sedikit uang untuk mendapatkan input non tradable pada harga pasar

dibandingkan dengan biaya input non tradable pada harga yang ditentukan oleh pemerintah, hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan subsidi pada input non tradable akan menguntungkan produsen.

4. Net transfer

Nilai net transfer menunjukkan selisih antara keuntungan privat (D) dengan keuntungan sosial (H). Net transfer bernilai negatif (-) maka divergensi tidak akan hilang. Berdasarkan perhitungan, didapat nilai net transfer sebesar -6.000.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah tersebut belum memberi nilai tambah pada pengembangan usahatani ubi jalar cilembu.

5. Nominal Protection Coefficient Output

Jika nilai NPCO lebih kecil dari satu ($NPCO < 1$), menunjukkan adanya kebijakan pemerintah yang menghambat ekspor output dengan memberlakukan subsidi negatif (pajak) dan mengakibatkan penurunan penerimaan bagi produsen. Sebaliknya, jika nilai NPCO lebih besar dari satu ($NPCO > 1$)

> 1), maka situasinya akan sebaliknya, yaitu produsen menerima subsidi dari pemerintah atas output yang diproduksi. Berdasarkan perhitungan nilai NPCO sebesar 0,9 menunjukkan bahwa adanya kebijakan pemerintah yang menghambat ekspor output dengan memberlakukan subsidi negatif (pajak) dan mengakibatkan penurunan penerimaan bagi produsen.

6. Nominal Protection Coefficient Input

Jika nilai NPCI lebih besar dari 1 ($\text{NPCI} > 1$), maka biaya input domestik lebih mahal dari biaya input pada tingkat harga dunia. Dan apabila NPCI lebih kecil dari 1 ($\text{NPCI} < 1$), maka harga domestik lebih rendah dari harga dunia. Berdasarkan perhitungan, nilai NPCI sebesar 1 menunjukkan bahwa harga input domestik dan harga input pada tingkat harga dunia tidak akan berbeda.

7. Profitability Coefficient

Nilai PC yang kurang dari satu ($\text{PC} < 1$) menunjukkan kebijakan pemerintah membuat keuntungan yang diterima produsen lebih kecil

bila dibandingkan tanpa ada kebijakan. Jika nilai PC lebih dari satu ($\text{PC} > 1$) maka yang terjadi adalah sebaliknya. Berdasarkan perhitungan nilai PC yang diperoleh sebesar 0,9 menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah membuat keuntungan yang diterima produsen lebih kecil bila dibandingkan tanpa ada kebijakan.

8. Effective Protection Coefficient

Nilai EPC lebih besar dari satu ($\text{EPC} > 1$) menunjukkan kebijakan untuk melindungi produsen domestik berjalan dengan efektif. Jika nilai EPC lebih kecil dari satu ($\text{EPC} < 1$) maka kebijakan untuk melindungi produsen domestik tidak berjalan dengan efektif. Berdasarkan perhitungan nilai EPC sebesar 0,8 menunjukkan bahwa kebijakan untuk melindungi produsen domestik tidak berjalan dengan efektif.

9. Subsidies Ratio to Producent

Nilai Subsidy Ratio to Producers (SRP) merupakan perbandingan antara transfer bersih dan penerimaan sosial, yang merupakan nilai output yang diperoleh tanpa adanya gangguan yang disebabkan oleh kegagalan pasar atau kebijakan

pemerintah. Nilai SRP yang bernilai positif (+) menunjukkan kebijakan pemerintah berperan dalam meningkatkan biaya produksi dan berlaku sebaliknya pada nilai SRP yang bernilai negatif (-). Berdasarkan perhitungan, didapat nilai SRP sebesar -0,04 yang berarti kebijakan pemerintah yang ada memberikan dampak yang merugikan produsen, produsen menerima subsidi negatif atau mereka harus membayar pajak dibandingkan jika tidak ada kebijakan pemerintah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ubi jalar cilembu merupakan komoditas unggulan Kabupaten Sumedang yang menguntungkan. Penelitian yang dilakukan di Desa Cilembu terkait usahatani ubi jalar Cilembu tersebut dikelola oleh Bapak Wawan dan kakak kandungnya. Usahatani tersebut didukung oleh 34 tenaga kerja, diantaranya yaitu proses budidaya, pergudangan, hingga pengiriman. Usaha ini telah berjalan selama 22 tahun dengan luas lahan garapan sebesar 3,5 hektar. Dari luas lahan tersebut, 1 hektar adalah milik pribadi mereka, sedangkan 2,5 hektar merupakan lahan

sewa.

Usahatani ubi jalar cilembu yang mereka kelola memiliki pangsa pasar yang meluas hingga di luar provinsi Jawa Barat seperti Surabaya, Mataram, serta negara Hongkong. Permintaan ubi jalar cilembu ini dapat mencapai 26 ton per minggu untuk pasar nasional dan internasional.

Keuntungan privat yang lebih kecil dari keuntungan sosial disebabkan oleh kebijakan pemerintah secara keseluruhan belum efektif melindungi petani. Usahatani Ubi Cilembu memiliki daya saing ditinjau dari indikator keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Keunggulan kompetitif dari usahatani Ubi Cilembu didapat dari *Private Cost Ratio* (PCR) yang lebih kecil dari 1 yaitu sebesar 0,17. Sedangkan keunggulan komparatifnya didapat dari *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR) yang lebih kecil dari 1 yaitu sebesar 0,36.

Saran

Terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan saran bagi pengembangan usahatani ubi jalar cilembu di Desa Cilembu diantaranya:

1. Semakin mengoptimalkan produktivitas ubi jalar cilembu agar dapat memenuhi permintaan dan dapat memperluas sasaran daerah

tujuan pemasaran termasuk negara tujuan ekspor

2. Diharapkan kedepannya kelompok tani di Desa Cilembu dapat dengan aktif menjalankan peran serta fungsinya dalam pengembangan usahatani ubi jalar cilembu
3. Diperlukan adanya campur tangan pemerintah melalui kebijakan yang dapat menyelesaikan permasalahan mengenai penentuan harga komoditas ubi jalar cilembu serta hak paten yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S., & Erwina, W. (2016). Marketing of cilembu sweet potato seeds in the cybernetics era through the content of Dongeng Hui Cilembu: a study of ethno storytelling at Cilembu Village, Sumedang, West Java, Indonesia. *International Conference of Integrated Microfinance Management*, 20.
- Amri, M. R., & Rosiana, R. (2022). Competitiveness Analysis Of Robusta Coffee In Pamijahan District, Bogor Regency West Java. *Journal of Agri Socio Economics and Business*.
- Falatehan, A. F., & Suri, A. S. (2019). Policy Analysis Matrix of Indonesian Mangosteen. *Sosial dan Ekonomi Pertanian*, 13(2), 1-14.
- Handani, W. L., & Trimio, L. (2021). Daya Saing Agribisnis Ubi Jalar Cilembu di Desa Cilembu, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 678.
- Hani, E. S., Soetriono, S., & Paramu, H. (2009). Pemodelan dan Strategi Competitiveness Agribisnis Tembakau Besuki Na-Oogst di Jawa Timur. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 3(2), 59-69.
- Haryanto, L. I., Masyhuri, M., & Irham, I. (2019). The policy analysis matrix in measuring competitiveness of the maize farming system in marginal areas. *Agro Ekonomi*, 29(2), 244-260.
- Hoeridah, A., & Sarianti, T. (2011). Analisis Daya Saing Ubi Jalar Cilembu di Kabupaten Sumedang Jawa Barat. *Forum Agribisnis*, 205.
- Mujiono, & Sugiyo, K. (2019). Kesesuaian Lahan dan Produktivitas Ubi Cilembu Sebagai Komoditas Unggulan di Kabupaten Sumedang. *Ziraa'ah: Majalah Ilmiah Pertanian*, 357-358.
- Pearson, S. (2005). Aplikasi Policy Analysis pada Pertanian Indonesia. *Yayasan Obor Indonesia*.
- Rahmadona, L., Fariyanti, A., & Burhanuddin, B. (2018). Dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing komoditas bawang merah di kabupaten Majalengka. *Jurnal Agrosains dan Teknologi*, 3(1), 39-46.
- Saptana, Gunawan, E., Perwita, A. D., Sukmaya, S. G., Derwis, V., Ariningsih, E., & Ashari. (2021). The competitiveness analysis of

- shallot in Indonesia: A Policy Analysis Matrix. *Plos One*.
- Saptana, S. (2008). Keunggulan Komparatif-kompetitif dan Strategi Kemitraan. SOCA: *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(2), 44039.
- Saptana, S., Sumaryanto, S., & Friyatno, S. (2003). Analisis keunggulan komparatif dan kompetitif komoditas kentang dan kubis di wonosobo jawa tengah. SOCA: *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 43861.
- Setiawan, K., & Sengadji, H. M. (2016). Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Daya Saing Komoditas Kelapa di Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Agrica*, 9(2), 80-89.
- Sianturi, E. N., Nainggolan, S., & Elwamendri, E. (2021). Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 24(01), 52-58.
- Simamora, L., & Nadapdap, H. J. (2021). Daya Saing dan Potensi Ekspor Melati Putih Segar (Jasminum sambaac) Indonesia). *Jurnal Agrica*, 183-184.
- Yudha, Eka Purna, and Adi Nugraha. "Analisis Daya Saing Buah Manggis Indonesia Di Negara Thailand, Hong Kong, Dan Malaysia." *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad 7.1* (2022).
- Yudha, Eka Purna, and Esa Noerbayinda. "Analisis Daya Saing Pisang Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya." *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis 7.1* (2023): 146-154.
- Yudha, Eka Purna, and Helena Erma Rasita Malau. "Analisis daya saing ekspor jeruk Indonesia, Singapura dan Thailand ke pasar Malaysia pada periode 2013-2018." *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya 11.1* (2022).
- Yudha, E. P. (2023). Analisis Daya Saing Cengkeh Indonesia Ke Vietnam Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(2), 1514-1528.
- Yudha, E. P., Salsabila, A., & Haryati, T. (2023). Analisis daya saing ekspor komoditas ubi kayu indonesia, thailand dan vietnam di pasar dunia. *Jurnal MANEKSI*, 12(2), 417-424.
- Yudha, E. P., Febrianti, R., Aviola, Z., Fadillah, F. F., & Syahira, N. (2024). Analisis Daya Saing Dan Evaluasi Kebijakan Pemerintah Terkait Komoditas Tomat Di Desa Genteng Kabupaten Sumedang Menggunakan Policy Analysis Matrix (PAM). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 11(1), 231-239.
- Yudha, E. P., & Fauziah, A. (2023). Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia Di Pasar Duniz Tzhun 2008-2017. *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 24(2), 139-146.
- Yudha, E. P., & Bagaskara, F. (2024). Analisis daya saing ekspor kelapa

- sawit (CPO) Indonesia dan Malaysia di India. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 11(2), 1212-1227.
- Yudha, E. P., Supyandi, D., & Saidah, Z. (2025). Analisis Daya Saing Usaha Komoditas Pakcoy Indonesia Pada Pasar Internasional Negara Tujuan Ekspor. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 12(1), 152-164.
- Yudha, E. P., Parhanudin, I., Farhani, F., Fadiya, A. Z. K., & Trivita, R. A. (2025). ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS JERUK INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 12(1), 174-187.